

KEKERASAN VERBAL PADA FILM IMPERFECT: KARIER, CINTA, DAN TIMBANGAN: TINJAUAN PSIKOLINGUISTIK

Erlina Amelia Putri¹ & Mixghan Norman Antono²

^{1&2}Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Trunojoyo Madura
Surel: mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

Abstrak: Film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh Meira Anastasia dan Ernest Prakarsa. Penggunaan bahasa yang digunakan dalam film tersebut mencerminkan keadaan mental dan emosi yang dipendam oleh setiap tokoh pada film. Film Imperfect dibuat sederhana tetapi banyak mengandung pesan yang mendalam bagi wanita, sehingga banyak mendapat perhatian dari penonton. Standar kecantikan yang dianggap tidak masuk akal hingga menimbulkan konflik bentuk penyerangan terhadap individu yang berbentuk kekerasan verbal berupa body shaming. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penggunaan bahasa terutama bentuk kekerasan verbal berupa body shaming pada film Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan yang dikaji dengan ilmu psikolinguistik. Penelitian ini menggunakan teori Dirgagurnarsa yang mengemukakan dua bentuk emosi, yaitu emosi verbal dan non verbal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa emosi dan mental dari lingkungan serta pendidikan yang berpengaruh terhadap penggunaan bahasa seseorang.

Kata kunci: *Psikolinguistik, Film. Emosi, Kekerasan verbal*

PENDAHULUAN

Bahasa merupakan komponen penting bagi setiap manusia untuk saling berinteraksi, karena pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang membutuhkan manusia lain untuk menjalankan kehidupannya. Dalam praktiknya bahasa digunakan manusia satu dengan manusia yang lain untuk saling bertukar informasi, baik dalam bentuk ide, maksud, tujuan, dan rencana. Menurut Alwasilah (Rosnawati, 2013) mengemukakan bahwa pada hakekatnya bahasa merupakan komunikasi, dan komunikasi menjadi alat dan cara untuk melakukan interaksi. Bahasa yang digunakan dalam berkomunikasi dapat berupa lisan maupun tulisan dan keduanya memiliki batasan-batasan tertentu yang harus diperhatikan oleh penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur hendaknya memperhatikan kosa kata yang digunakan sesuai dengan situasi, kondisi, dan tempat dengan menjunjung azas kesopanan supaya terjalin hubungan komunikasi yang baik.

Kegiatan berkomunikasi yang dilakukan oleh manusia dibagi menjadi dua jenis, yakni komunikasi verbal yang terjadi secara langsung (*face to face*) ataupun dengan perantara media dan komunikasi nonverbal. Komunikasi verbal merupakan hal yang riskan bagi setiap orang karena ketika seseorang bicara secara langsung ada etika yang harus diperhatikan seperti, menggunakan bahasa yang baik, tidak menyinggung, dan tidak memaksakan kehendak pribadi. Dizaman modern ini orang merasa enggan untuk peduli dengan etika ketika melakukan kegiatan komunikasi sehingga kekerasan verbal tidak bisa dihindarkan. Seiring dengan modernnya zaman dan ilmu teknologi yang semakin berkembang membuat manusia mulai meninggalkan etika pada saat berkomunikasi. Menurut Sari (Cahyani & Atiq Sabardila, 2022) bahwa nilai-nilai etika manusia dalam berkomunikasi mulai mengalami penurunan karena semakin berkembangnya IPTEK. Dari permasalahan tersebut kasus-kasus kekerasan verbal akibat tidak memperhatikan pentingnya

etika dalam berkomunikasi sering terjadi. Kekerasan verbal merupakan ucapan seseorang yang membuat mitra tuturnya merasa tertekan dan tidak nyaman ketika berkomunikasi. Menurut Arista (Cahyani & Atiq Sabardila, 2022) kekerasan verbal seringkali terjadi secara spontan dan tidak sadar sehingga sulit untuk dideteksi. Kekerasan verbal bisa terjadi pada siapa saja, baik perempuan maupun laki-laki. Hal ini terjadi karena keadaan emosi dan mental seseorang berbeda dan dapat berubah sewaktu-waktu berdasarkan peristiwa-peristiwa yang sudah dialami pada saat itu. Kekerasan verbal dapat berupa ancaman, merendahkan sesuatu, menyuruh dengan seenaknya, mengejek kekurangan orang lain, bersikap acuh, dan mengumpamakan manusia dengan binatang atau benda lain. Kekerasan verbal tidak hanya terjadi pada dunia nyata, tetapi kekerasan verbal bisa ditemukan pada sebuah film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh Meira Anastasia dan Ernest Prakarsa.

Kekerasan Verbal yang terjadi pada film lahir dari suatu bentuk emosi yang telah diatur. Film merupakan fenomena sosial buatan yang memiliki nilai estetika, film dikemas dalam bentuk dokumen yang terdiri atas cerita gambar yang dilengkapi dialog dan musik. Film memerlukan bahasa untuk membuatnya menarik. Melalui film, pembuat naskah data menuangkan gagasan dan imajinasi yang terdapat dalam pikirannya. Peristiwa yang terjadi dalam film tidak terlepas dari peran pembuat naskah yang telah merangkai kata demi kata hingga terbentuk satu naskah yang utuh. Emosi dalam film pada dasarnya merupakan bentuk interaksi, bila seseorang tersebut sedang emosi. Emosi yang tuangkan dalam bentuk verbal seringkali menyakiti hati orang lain tanpa disadari oleh penuturnya. Terkadang seseorang yang emosi tanpa disadari menyinggung dengan kata-kata yang diujarkan, baik secara fisik maupun mental. Tetapi tidak semua emosi yang keluar dari diri seseorang adalah emosi marah, bisa jadi emosi senang, emosi sedih, dan berbagai emosi yang mewakili ekspresi seseorang saat melihat sesuatu. Menurut Sarwono 2009: 130 (Watuna, 2014) Emosi bergantung pada kondisi dan budaya yang ada disekitarnya, contohnya seorang ibu rumah tangga yang belum pernah melihat anjing akan merasa takut dan menangis ketika ia menemukan ada anjing di halaman rumah, tetapi berbeda dengan pelatih beruang akan terlihat biasa saja dan tenang ketika menghadapi beruang karena sudah terbiasa.

Penjelasan mengenai latar belakang di atas dapat dilihat bahwa penelitian ini menggunakan kajian psikolinguistik. Bahasa yang dalam praktiknya digunakan untuk mengekspresikan emosi dapat dikategorikan sebagai suatu pembelajaran yang baru. Menurut Brown 1993 (Watuna, 2014) penguasaan bahasa merupakan bagian dari pembelajaran manusia secara umum, hal tersebut berkaitan erat dengan kepribadian, pembelajaran bahasa kedua, gangguan berbahasa, dan bisa menjadi penciptaan sistem kajian linguistik baru pada pembelajaran wacana serta fungsi komunikatif bahasa.

Tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan kekerasan verbal bahasa Indonesia sebagai bentuk pengekspresian emosi yang digunakan untuk menyinggung tentang fisik, ras, warna kulit, maupun pekerjaan menggunakan ilmu psikolinguistik. Harley dalam (Watuna, 2014) mengemukakan bahwa ilmu psikolinguistik merupakan studi mengenai proses mental dalam berbahasa. Psikolinguistik akan menguraikan proses psikologis yang terjadi pada seseorang ketika sedang berkomunikasi serta

bagaimana kemampuan berbahasa yang diperoleh orang tersebut. Bahasa memiliki beberapa fungsi, salah satunya yakni sebagai alat ekspresi. Melalui bahasa seseorang dapat mengungkapkan apa yang dirasakan dan apa yang sedang dipikirkan. Pikiran tersebut dapat dituangkan dalam bentuk verbal dan nonverbal. Penelitian ini berlandaskan pada teori Dirgagunarsa 1996: 138 dalam (Watuna, 2014) yang mengemukakan dua bentuk ekspresi emosi, yang pertama ekspresi wajah dan suara yang dapat dilihat dari perubahan wajah dan suara pada saat marah, bahagia, tidak suka, dan sedih. Yang kedua bentuk ekspresi dengan sikap dan gerak tubuh yang dapat dilihat dari sikap dan gerakan tubuh termasuk gerakan tangan, wajah, atau bagian lain dari tubuh. Pengekspresian emosi dipengaruhi oleh budaya lingkungan dan pendidikan yang diperoleh. Jadi, bentuk pengekspresian emosi setiap orang dalam menghadapi suatu hal akan berbeda pada setiap orangnya. Dalam penelitian ini peneliti membatasi penerapan psikolinguistik dalam menerapkan emosi berbentuk kekerasan verbal yang dilakukan oleh rekan-rekan Rara kepada Rara dalam film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh M eira Anastasia dan Ernest Prakarsa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Menurut Saryono yang ditulis dalam jurnal (Hamed & Anshori, 2022) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk menyelidiki, menemukan, dan menggambarkan kualitas pengaruh sosial yang tidak dapat dijelaskan melalui penelitian kuantitatif. Sedangkan menurut Sugiyono dalam (Hernawati, 2020) metode analisis deskriptif merupakan bahan yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara memberikan deskripsi dan gambaran pada data yang sudah terkumpul secara apa adanya tanpa melakukan generalisasi. Ada tiga Langkah dalam melakukan penelitian deskriptif, yakni:

1. Tahap persiapan. Tahap persiapan diawali dengan menonton film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh M eira Anastasia dan Ernest Prakarsa. Membaca artikel-artikel yang berhubungan dengan topik, dan membaca teori-teori yang relevan mengenai penggunaan bahasa dalam mengekspresikan kekerasan verbal.
2. Pengumpulan data. Pada tahap kedua ini peneliti menonton film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh M eira Anastasia dan Ernest Prakarsa kemudian peneliti akan mengklasifikasikan percakapan-percakapan yang mengandung ujaran kekerasan verbal.
3. Analisis data. Selanjutnya peneliti akan menganalisis data dengan menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pertama, peneliti mengklasifikasikan data menjadi dua bagian yaitu gerak tubuh dan penggunaan bahasa dalam kekerasan verbal menurut teori Dirgagunarsa. Pertama peneliti menonton ulang secara keseluruhan *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh M eira Anastasia dan Ernest Prakarsa, kemudian peneliti mencari tahu percakapan mana saja yang mengandung emosi pada saat melakukan kekerasan verbal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data 1

Ibu Rara: "Ini kan mau makan malam, jangan ngemil. Kamu ini gimana sih malah ngasih pengaruh buruk ke adiknya! (01.40-01.43)

Data data merupakan bentuk percakapan antara Rara dan mamanya. Pada saat itu Rara yang sedang belajar dengan adiknya, tiba-tiba Rara ditawari coklat oleh adiknya. Mama yang mengetahui hal itu langsung menegur Rara, jika mau makan malam jangan ngemil dulu, apalagi ngemil coklat. Mengingat Mama Rara merupakan orang yang sensitif jika menyangkut penampilan. Pada percakapan tersebut Mama marah kepada Rara, tetapi tanpa disadari ada kesalahpahaman yang terjadi. Seharusnya Lulu yang disalahkan karena telah menawari Rara coklat, tetapi Rara dengan cepat mengakui bahwa coklat tersebut milik Rara bukan milik Lulu, hal itu dilakukan Rara untuk menyelamatkan Lulu.

Kutipan percakapan pada data satu termasuk bentuk pengekspresian emosi berupa kekerasan verbal menyalahkan yang dilakukan Mama Rara kepada anaknya, yaitu Rara. Mama Rara marah kepada Rara karena makan coklat disaat akan makan malam. Ekspresi yang terjadi pada Mama Rara merupakan ekspresi marah. Mama Rara merasa harus melakukan hal tersebut karena dirinya merasa emosi, jadi kata-kata tersebut keluar secara spontan. Pada saat mengucapkan kata-kata tersebut raut wajah mama Rara terlihat tegas dengan mata yang sedikit melotot dan dahi yang sedikit berkerut.

Data 2

Ibu Rara : "Aduh pusing mama neliat kamu kaya paus terdampar begini.
Bangun kamu, mandi terus dandan! (03.50-03.59)

Data dua merupakan kutipan percakapan antara Rara dan mamanya. Pada saat itu Rara sedang terlelap, tetapi mamanya masuk kamar untuk membangunkan Rara. Rara mempunyai kebiasaan bangun siang, jadi mamanya sering melakukan hal itu supaya Rara tidak telat bekerja. Mama Rara yang tidak suka dengan postur badan Rara yang gendut, sengaja menggunakan perumpamaan seperti paus yang terdampar.

Data dua termasuk kekerasan verbal karena Mama Rara mengumpamakan manusia dengan hewan. Bentuk *labelling* yang diucapkan Mama dirasa tidak etis karena Rara merupakan anak kandungnya. Pada saat mengucapkan kata-kata tersebut mama Rara menggunakan suara yang keras dan berkacak pinggang, hal tersebut dilakukan karena Mama Rara merasa emosi karena Rara bangun kesiangkan.

Data 3

Tante Sheila : "Rara kamu kayanya gendutan ya?" (04.38-04.43)

Data tiga merupakan kutipan percakapan antara Tante Sheila dan Rara sebelum berangkat kerja. Rara terlihat menuruni tangga dan langsung disapa oleh tante Sheila. Rara menyambut dengan hangat dan memeluk tante Sheila. Pandangan tante Sheila langsung menuju kepada postur tubuh Rara yang gendut dengan ekspresi mengejek. Rara yang merasa sudah terbiasa diperlakukan seperti itu hanya tersenyum dan langsung berpamitan untuk berangkat kerja.

Pada tuturan tersebut dapat dikategorikan sebagai kekerasan mental karena Tante Sheila secara tidak langsung *mellabeling* bahwa Rara gendut, walaupun disamarkan dengan sebuah pertanyaan. Tetapi Rara yang sudah terbiasa

mendapatkan ejekan tersebut langsung sadar ketika melihat ekspresi tante Sheila yang mengejek.

Data 4

Tante Sheila : “kamu masih kerja di tempat make up lokal itu ya?”

Mama Rara : “iya sis, tapi masih staff belum manager.” (05.09-05.12)

Data empat merupakan kutipan percakapan Mama Rara dengan tante Sheila. Setelah Rara berangkat kerja, teman-teman mamanya masih berbincang-bincang mengenai postur tubuh Rara yang menurut mereka sangat tidak menarik. Lalu tante Sheila menanyakan terkait dengan pekerjaan Rara kepada mamanya dan dijawab masih menjadi staff di salah satu brand kecantikan lokal.

Kutipan percakapan tersebut termasuk kekerasan verbal merendahkan orang lain. Hal tersebut dibuktikan pada kata “iya sis, tapi masih staff belum manager” dan didukung dengan ekspresi mengejek dengan tangan yang melambai. Kekerasan verbal seperti ini jarang disadari karena sifatnya spontan, tetapi ketika keadaan mental seseorang yang berbeda-beda, hal ini bisa mengganggu psikologis orang yang direndahkan.

Data 5

Tante Melinda : “Kalian itu beda banget ya adik kakak.” (05.23-05.25)

Data lima merupakan kutipan percakapan mama Rara dengan tante Melinda. Setelah melihat perbedaan Lulu dan Rara yang merupakan kakak adik, tante Melinda merasa kaget dan secara spontan menyebut bahwa mereka kakak adik tetapi memiliki wajah yang berbeda. Lulu yang mendengar hal tersebut hanya tersenyum, sedangkan mama Rara merasa bangga atas hal tersebut karena berpendapat yang sama dengan tante Melinda. Sejak lahir Rara dan Lulu memang selalu dibedakan karena Lulu memiliki paras yang cantik, sedangkan Rara terlihat gendut dan hitam. Hal tersebut membuat Mama Rara terkesan lebih sayang kepada Lulu.

Kutipan percakapan tersebut termasuk kekerasan verbal membandingkan kekurangan dan kelebihan orang lain. Tante Melinda secara terang-terangan membedakan fisik Rara yang kurang menarik dan Lulu yang dianggap sempurna padahal notabennya mereka adalah kakak adik, hal tersebut akan menyakiti hati Rara secara tidak langsung.

Data 6

Mama Rara : “kamu ga telat kak?”

Rara : “kok mama tau ini kakak?”

Mama Rara : “getaran tangganya beda.” (14.21-14.25)

Data enam merupakan kutipan percakapan antara Mama Rara dan Rara. Pada saat itu Rara turun dari kamarnya menuju meja makan, mama yang sedang mencuci piring langsung menegur Rara tanpa menoleh dan hal tersebut membuat Rara bertanya-tanya bagaimana mama bisa mengetahui jika yang turun adalah Rara. Pertanyaan tersebut terjawab setelah mama berkata bahwa getaran tangganya berbeda. Rara yang mendengar hal tersebut langsung diam dan pergi berangkat kerja.

Kutipan percakapan di atas termasuk kekerasan verbal body shaming yang dilakukan Mama Rara kepada Rara. Hal tersebut dibuktikan dengan kalimat “getaran

tangganya beda”, yang mengisyaratkan bahwa, karena badan Rara yang berisi jadi tangganya bergetar dengan keras, berbeda jika Lulu yang lewat maka getarannya tidak teralalu kedengaran. Karena hal tersebut tanpa disadari Mama Rara telah melakukan kekerasan verbal berupa *body shaming* terhadap Rara.

Data 7

Elin : “wih bubur lagi Ra? Ra inget lemak, tapi gapapa deh itu nutrisi buat ibu hamil.” (15.26-15.35)

Data tujuh merupakan kutipan percakapan Rara dengan Elin yang merupakan teman satu kantornya. Pada percakapan tersebut Elin terlihat bertanya kepada Rara apa yang menjadi menu sarapannya pagi itu, namun karena Rara diam saja akhirnya Elin merasa emosi dan mengejek Rara seperti orang hamil karena berat badan Rara. Teman-teman Rara yang lain terlihat tertawa dan menormalisasikan hal tersebut.

Kutipan percakapan tersebut termasuk kekerasan verbal *body shaming* karena sudah menyangkut bentuk tubuh seseorang. Elin dan teman-teman Rara merupakan seorang yang peduli akan penampilan jadi ketika mereka melihat Rara dengan penampilan seperti itu dengan sengaja melampiaskan emosinya dengan mengejek Rara seperti ibu hamil.

Data 8

Mas Kelvin : “masalahnya isi kepala aja ga cukup ra, harus sama penampilan. Bisa ga si isi otaknya elo terus casingnya dia.” (27.40-28.07)

Data tujuh merupakan kutipan percakapan Rara dengan mas Kelvin selaku atasannya. Percakapan tersebut terjadi karena kantor tempat Rara bekerja sedang membutuhkan manager baru. Dalam percakapan tersebut Rara yang sudah karyawan senior dianggap sudah mumpuni untuk memegang jabatan sebagai manager di perusahaan tersebut, tetapi pada dasarnya perusahaan bidang kecantikan tidak hanya membutuhkan otak saja tetapi penampilan juga menunjang keberhasilan karirnya.

Kutipan percakapan tersebut termasuk kekerasan verbal berupa *body shaming* yang dilakukan Mas Kelvin terhadap Rara. Hal tersebut terbukti pada kalimat “masalahnya isi kepala aja ga cukup ra, harus sama penampilan. Bisa ga si isi otaknya elo terus casingnya dia.” Yang secara tidak langsung Mas Kelvin berbicara bahwa tidak ada yang menarik pada tubuh Rara selain kemampuan otaknya. Karena hal tersebut Rara menjadi down dan semakin tidak percaya diri.

SIMPULAN

Hasil analisis yang telah penulis lakukan dengan pendekatan kualitatif deksriptif pada film *Imperfect: Karir, Cinta, dan Timbangan* yang rilis pada tahun 2019 dan disutradari oleh M eira Anastasia dan Ernest Prakarsa terdapat beberapa tokoh yang mencerminkan emosi yang sedang diperankan. Dari hasil analisis peran emosi berpengaruh terhadap penggunaan bahasa, karena ilmu psikolinguistik tidak hanya mempelajari bagaimana manusia memperoleh bahasa, tetapi juga membahasa mengenai bagaimana keadaan mental seseorang pemakai bahasa.

Pada film *Imperfect*, tokoh-tokoh yang diperankan hampir semuanya berkecimpung di dunia kecantikan dan modelling. Dari pekerjaan tersebut tokoh-

tokoh yang terdapat pada film Imperfect dituntut untuk cantik dan sempurna sesuai dengan standar kecantikan yang diinginkan oleh masyarakat, mereka dididik dilingkungan yang keras dan peduli akan penampilan. Pada saat mendapatkan didikan tersebut mereka akan memperoleh kata-kata yang keras dan menusuk mengenai cantik itu harus putih, tinggi, kurus, dan mempunyai otak yang cerdas. Jadi, karena hal tersebut ketika mereka melihat Rara yang penampilannya jauh dari kata menarik, mereka akan mengekspresikan emosinya menjadi suatu bentuk kekerasan verbal dengan bahasa-bahasa yang didapatkan ketika mereka dididik di dunia kecantikan tersebut. Hal itu terjadi karena psikolinguistik menguraikan proses psikologis yang terjadi ketika seseorang mendengarkan sesuatu pada waktu berkomunikasi. Sikap dan bahasa yang digunakan pada film Imperfect cenderung angkuh dan sombong ketika mereka merendahkan Rara, hal tersebut sejalan dengan teori yang digunakan penulis bahwa bahasa dan sikap dipengaruhi oleh lingkungan dimana orang tersebut tinggal dan bagaimana mereka mendapatkan pendidikan dari orang tuanya.

Peneliti menyarankan untuk peneliti selanjutnya supaya menganalisis lebih dalam mengenai penggunaan bahasa bentuk kekerasan verbal dengan menggunakan teori-teori yang lebih mendalam yang mempunyai keterkaitan dengan ilmu psikolinguistik. Bagi peneliti selanjutnya yang sudah mengikuti perkembangan zaman diharapkan bisa berpikir terbuka dan kritis sehingga dapat memahami bahwa bahasa tidak hanya sebagai alat komunikasi saja, tetapi bagaimana bahasa tersebut diperoleh untuk digunakan secara bijaksana.

DAFTAR PUSTAKA

- Cahyani, N., & Atiq Sabardila. (2022). Analisis Bentuk-Bentuk Ekspresi Kekerasan Verbal Dalam Novel Dikta & Hukum Karya Dhia'an Farah. *Prasi*, 17(02), 104–119. <https://doi.org/10.23887/prasi.v17i02.48116>
- Hamed, A. B., & Anshori, M. I. (2022). Studi Komparasi Perilaku Kreatif Mahasiswa Menghadapi Dunia Kerja (Pada Mahasiswa Jurusan Manajemen FEB di UTM). *Jurnal Kajian Ilmu Manajemen (JKIM)*, 2(1), 110–115. <https://doi.org/10.21107/jkim.v2i1.15520>
- Hernawati, P. (2020). 184020126_PITRIA HERNAWATI_BAB III_Sugiyono 2020 80. *Ejournal Nalanda*, 1–34.
- Rosnawati. (2013). *The Use of Indonesian Verbal Abuse in Senior High School Students in Kolaka Regency : Psycholinguistic Study ROSNAWATI PROGRAM PASCASARJANA*.
- Watuna, E. (2014). Penggunaan Bahasa dalam Mengekspresikan Emosi Kegembiraan dalam Film Twilight Saga Oleh Stephenie Meyer Suatu Analisis Psikolinguistik. *World Health Organization, World Bank Group, OECD, July*, 1–100.